

**KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI DALAM CERPEN-CERPEN KARYA
AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA DENGAN CAPAIAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Damar Djati Irawan; Main Sufanti

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian kohesi gramatikal referensi dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari membahas bentuk-bentuk referensi dan mengimplementasikannya ke dalam capaian pembelajaran bahasa Indonesia. Tetapi, ada hal khusus yang menjadikan penelitian ini menjadi istimewa, yaitu adanya pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional yang digunakan sebagai pendekatan penelitian bidang linguistik. Teori Linguistik Sistemik Fungsional dapat digunakan untuk mencapai tujuan analisis kebahasaan satuan-satuan lingual yang memiliki makna. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) Memaparkan bentuk-bentuk kohesi gramatikal bentuk referensi yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari. (2) Memaparkan relevansi bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi dengan Capaian Pembelajaran di sekolah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena sesuai dengan subjek penelitian yang akan menghasilkan data kualitatif. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari yang berisi kohesi gramatikal referensi dan data diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis penanda referensi. Sumber data dari penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang ditulis oleh Ahmad Tohari yang terdapat pada laman *subagiyowaluyo.com*. Penelitian kohesi gramatikal referensi dalam cerpen karya Ahmad Tohari menggunakan *Nonprobability Sampling* sebagai teknik pengambilan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan, triangulasi teori, dan kecukupan referensi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik padan, agih, dan baca markah. Hasil penelitian ini yaitu cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari terdapat sejumlah kohesi gramatikal referensi. Berdasarkan sepuluh judul cerpen karya Ahmad Tohari terdapat 260 data kohesi gramatikal referensi pada cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari, antara lain: 170 data referensi persona, 58 data referensi demonstratif, dan 32 data referensi komparatif. Hasil penelitian kohesi gramatikal referensi dapat dijadikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang merujuk pada menulis teks naratif berbentuk cerpen.

Kata Kunci: Kohesi Gramatikal Referensi, Cerpen Ahmad Tohari, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Menulis Teks Naratif (cerpen).

Abstract

Research on the grammatical cohesion of references in Ahmad Tohari's short stories discusses forms of reference and implements them into Indonesian language learning outcomes. However, there is something special that makes this research special, namely the Functional Systemic Linguistics approach which is used as a research approach in the field of linguistics. Functional Systemic Linguistic Theory can be used to achieve the goal of linguistic analysis of lingual units that have meaning. This research has the aims of (1) Exposing the forms of grammatical cohesion in the form of references found in Ahmad Tohari's short stories. (2) Explain the relevance of forms of grammatical cohesion references to learning outcomes in schools. This research is a type of descriptive qualitative research, because it is appropriate to the research subject which will produce qualitative data. The research data is in the form of words, sentences and paragraphs in Ahmad Tohari's short stories which contain reference grammatical cohesion and the data is classified based on the types of reference markers. The data source for this research is short stories written by Ahmad Tohari which are available on the subagiyowaluyo.com page. Research on the grammatical cohesion of references in Ahmad Tohari's short stories uses Nonprobability Sampling as a research sampling technique. The sampling technique in this research used a purposive sampling technique. The data collection techniques used in this research are library techniques and note-taking techniques. The data validity techniques used in this research are observation, theory triangulation, and reference adequacy. The data analysis techniques in this research are matching, adding, and marking. The results of this research are that Ahmad Tohari's short stories contain a number of grammatical cohesion references. Based on the ten short story titles by Ahmad Tohari, there are 260 grammatical cohesion reference data in Ahmad Tohari's short stories, including: 170 persona reference data, 58 demonstrative reference data, and 32 comparative reference data. The results of research on grammatical cohesion references can be used as learning Indonesian which refers to writing narrative texts in the form of short stories.

Keyword: Reference Grammatical Cohesion, Ahmad Tohari's short stories, Indonesian Language Learning Achievements, Writing Narrative Texts (short stories).

1. PENDAHULUAN

Penelitian kohesi gramatikal referensi dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari membahas bentuk-bentuk referensi dan mengimplementasikannya ke dalam capaian pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian lain yang membahas tentang kohesi gramatikal khususnya bentuk referensi. Tetapi, ada hal khusus yang menjadikan penelitian ini menjadi istimewa, yaitu adanya pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional yang digunakan sebagai pendekatan penelitian bidang linguistik. Teori Linguistik Sistemik Fungsional dapat digunakan untuk mencapai tujuan analisis kebahasaan satuan-satuan lingual yang memiliki makna. Penelitian linguistik dan sastra yang menggunakan kajian Linguistik Sistemik Fungsional

banyak ditemukan dari tahun ke tahun. Namun, penelitian yang menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional jarang ditemukan dalam analisis teks sastra khususnya cerpen. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional banyak digunakan untuk menganalisis karya sastra berupa novel, cerita rakyat, dan puisi.

Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional sudah banyak digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Misalkan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Muhajir (2018) dengan judul “Tata Bahasa Sebagai Cerminan Nilai Ideologis Wacana Politik Perempuan dalam *Kolom Perempuan: Kajian Analisis Wacana Kritis atas Teks di Harian Suara Merdeka*.” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengungkapkan ideologi gender di dalamnya. Kemudian, ada penelitian yang ditulis oleh Nurrahmah dkk (2020) dengan judul “Transitivitas Pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Sistemik Fungsional)”. Kajian ini menekankan pada penggunaan tipe proses, tipe partisipan, dan tipe sirkumstan yang terdapat pada struktur klausa teks cerpen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan metode analisis isi berdasarkan Linguistik Fungsional Sistemik.

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi karena merupakan perwujudan penyampaian gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Rofii dan Hasibuan (Sumiharti dan Ismawati: 2020) mengungkapkan bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi antar manusia dan sebagai alat penyampaian gagasan. Tujuan dan fungsi manusia dalam berbahasa tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan fungsi utama dalam wacana. Oleh karena itu, dalam penggunaan bahasa terdapat pemikiran-pemikiran yang dapat membentuk wacana. Penggunaan bahasa yang benar berarti menggunakan bahasa menurut kaidah bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi kebahasaan (Sulastriana dalam Febrianti dkk., 2020).

Wacana terbentuk berdasarkan rangkaian kalimat-kalimat yang saling berkaitan antara tuturan yang satu dengan tuturan yang lain, yang disusun secara sistematis sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Wacana merupakan satuan gramatika tertinggi dan terbesar setelah kalimat. Oleh karena itu, wacana mempunyai

hubungan proposisional yang berkesinambungan baik dalam bentuk maupun makna. Sebagai satuan bahasa yang terbesar, suatu ujaran terdiri dari unsur-unsur yang lebih kecil di bawahnya. Biasanya berupa kalimat-kalimat yang saling berkaitan. Berdasarkan hal tersebut, wacana dapat diartikan sebagai rangkaian kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, sehingga membentuk suatu kesatuan, sehingga menimbulkan keselarasan makna antar kalimat (Badudu dalam Winita dan Ramadhan, 2019: 221).

Wacana terbentuk berdasarkan rangkaian kalimat-kalimat yang saling berkaitan antara tuturan yang satu dengan tuturan yang lain, yang disusun secara sistematis sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Wacana merupakan satuan gramatika tertinggi dan terbesar setelah kalimat. Oleh karena itu, wacana mempunyai hubungan proposisional yang berkesinambungan baik dalam bentuk maupun makna. Sebagai satuan bahasa yang terbesar, suatu ujaran terdiri dari unsur-unsur yang lebih kecil di bawahnya. Biasanya berupa kalimat-kalimat yang saling berkaitan. Berdasarkan hal tersebut, wacana dapat diartikan sebagai rangkaian kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, sehingga membentuk suatu kesatuan, sehingga menimbulkan keselarasan makna antar kalimat (Badudu dalam Winita dan Ramadhan, 2019: 221).

Sumarlam (dalam Sanajaya dkk, 2020) menjelaskan kohesi gramatikal merupakan perpaduan wacana ditinjau dari bentuk atau struktur wacana. Penanda kohesi gramatikal meliputi kutipan, substitusi, penghilangan, dan konjungsi. Demikian pula kohesi leksikal merupakan hubungan semantik antar unsur-unsur dalam suatu wacana. Alat penanda kohesi leksikal meliputi repetisi (pengulangan), sinonim (kesamaan), antonim (berlawanan), hiponim (hubungan bagian atau isi), kolokasi (berlawanan), dan padanan. Achmad (dalam Hajar, 2019: 4) Kohesi gramatikal adalah hubungan antar bentuk kalimat yang dilaksanakan dalam suatu sistem gramatikal. Menggunakan elemen sistem tata bahasa atau kaidah bahasa untuk menghubungkan atau menghubungkan kalimat dengan kalimat lain atau gagasan antar kalimat. Ahmed menambahkan, perangkat kohesif gramatikal adalah perangkat atau penanda kohesif yang melibatkan penggunaan unsur-unsur bahasa yang teratur. Penggunaan unsur kebahasaan memudahkan penafsiran yang baik terhadap unsur-unsur wacana sehingga saling mendukung.

Referensi adalah hubungan antara unsur-unsur dalam suatu teks dengan hal-hal yang diacunya, dan ditafsirkan secara kontekstual. Kutipan digunakan untuk merujuk pada kata atau kelompok kata lain, sehingga kutipan dapat muncul karena suatu kalimat mengacu pada kalimat yang mendahului atau mengikutinya. Menurut Wolfgang Schindler (dalam Cahyani dan Rahman, 2021), referensial atau Pro-Formen mengacu pada pengulangan suatu kata atau sekelompok kata (*substituenda*) berupa kata ganti (*substitutentia*) dalam konteks tujuan rujukan yang berulang. Menurut Halliday dan Hasan (Cahyani dan Rahman, 2021), referensi diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan tempat dirujuknya, yakni referensi endofora (*endophoric reference*) dan referensi eksofora (*exophoric reference*). Referensi endofora yaitu apabila objek yang diacu terdapat di dalam teks sehingga bersifat tekstual. Sedangkan referensi eksofora yaitu apabila objek yang diacu ada di luar teks sehingga bersifat situasional. Hal tersebut menjelaskan bahwa situasi yang ada di dalam teks tidak dijelaskan secara langsung dalam teks tersebut.

Karya sastra adalah suatu hasil dari pemikiran sastrawan untuk menyatakan perasaan. Dengan penulisan sastra, semua orang terkhususnya pecinta karya sastra bisa memahami kaidah kehidupan manusia ataupun kehidupan semesta alam. Karya sastra merupakan lukisan kenyataan yang dilimpahkan dalam berbagai hasil wacana fiksi (Muhyidin, 2018). Cerpen merupakan salah satu karya sastra populer yang memuat resep bahasa secara lengkap. Cerpen atau cerpen merupakan karya sastra yang memuat cerita imajinatif. Terkadang karakter dan karakteristiknya dibuat fiksi berdasarkan peristiwa nyata. Makna cerpen mempunyai faktor intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen merupakan wacana naratif, sugestif, berfungsi memberikan pengalaman estetis kepada pembacanya, dan penuh imajinasi. Alur cerita pendek diceritakan secara harmonis untuk merangsang minat terhadap cerita pendek tersebut. Keserasian jalan cerita ditunjukkan melalui kalimat-kalimat dalam cerpen. Cerpen atau cerpen merupakan karya fiksi berbentuk prosa yang dapat ditulis dalam sekali duduk (Sugiarto dalam Sahara dkk, 2021).

Penelitian kohesi gramatikal bentuk referensi dalam cerpen karya Ahmad Tohari merupakan kajian linguistik dalam karya sastra. Hal itu didasari oleh kohesi gramatikal yang merupakan kajian linguistik analisis wacana dan cerpen karya Ahmad Tohari yang merupakan karya sastra. Karya sastra sebagai wacana bukan semata-mata menyangkut konvensi bahasa, melainkan juga menyangkut konvensi sastra dan budaya

Oleh karena itu, menganalisis karya sastra tidaklah cukup jika menggunakan kajian linguistik saja. Pentingnya kajian linguistik dalam karya sastra dikemukakan oleh Culler (1975), bahwa tugas kajian linguistik adalah memberikan bantuan dalam analisis sastra dengan memaparkan perlengkapan bahasa yang dimanfaatkan di dalam teks sastra dan diorganisasikan oleh pengarang. Aminuddin (1995:14) menegaskan bahwa bahasa dalam karya sastra semestinya mengandung kebaruan dan kekhasan karena hal itu dapat mencerminkan orisinalitas ciptaan, keunikan, dan individualnya. Kajian linguistik dalam karya sastra harus diposisikan secara wajar dan proposional. Hal itu mengingat pemakaian bahasa dalam karya sastra tidak sama dengan pemakaian bahasa dalam buku ilmiah, majalah dan surat kabar, iklan, perundang-undangan, serta pidato kenegaraan. Karya sastra memiliki keunikan tersendiri sebagai wacana sastra yang diungkapkan dengan medium bahasa.

Alasan dilakukannya penelitian terkait cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari dari segi kohesi gramatikal adalah untuk mengetahui peran kohesi di dalam cerpen tersebut. Kohesi memiliki peran dalam membangun alur cerita di dalam cerpen. Penelitian ini dilakukan untuk memahami potensi penggunaan kohesi gramatikal oleh penulis. Bentuk kohesi gramatikal tersebut dapat mempengaruhi gaya bahasa pengarangnya. Jika seorang penulis mengolah bahasa dengan baik, maka setiap kalimat yang dihasilkan akan semakin beragam, karena kohesi begitu besar peranannya dalam pengolahan bahasa. Cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari digunakan sebagai objek penelitian karena di dalam cerpen tersebut memiliki banyak bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang mampu membangun cerita agar menjadi menarik.

Cerpen karya Ahmad Tohari dipilih menjadi objek penelitian karena peneliti ingin meneliti bentuk-bentuk kohesi gramatikal jenis referensi di dalam karya sastra tersebut. Di Indonesia tentu banyak kumpulan-kumpulan cerpen menarik yang ditulis oleh berbagai pengarang atau sastrawan. Salah satu pengarang karya sastra yang terkenal adalah Ahmad Tohari. Sehingga, penulis ingin meneliti karya cerpen yang ditulis oleh Ahmad Tohari sebagai bahan pembuatan karya tulis. Karya sastra yang ditulis Ahmad Tohari menggunakan gaya bahasanya kental, ringkas dan langsung pada pokok permasalahan. Ini akan menggunakan perangkat yang kohesif karena penulis menggunakan permainan kata agar cerita akhir tidak terkesan

membosankan. Kemudian, agar alur cerita sesuai, penulis akan menggunakan media kohesif untuk menghubungkan kalimat-kalimat dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian kohesi gramatikal referensi dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari dan relevansinya dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan penelitian, yaitu 1) memaparkan bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari. 2) memaparkan relevansi bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun, Penelitian kohesi gramatikal referensi dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari memiliki manfaat penelitian, yaitu 1) penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan kepada pembaca, khususnya penikmat sastra. 2) penelitian ini diharapkan mampu meluaskan kajian terkait fenomena penelitian analisis wacana khususnya teori-teori tentang kohesi gramatikal jenis referensi yang terdapat pada karya sastra terutama cerpen. Serta, 3) penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber acuan atau pembelajaran bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis cerpen, pembaca cerpen, dan masyarakat umum mengenai penggunaan bentuk-bentuk kohesi gramatikal referensi yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menggali makna, maksud, dan tujuan penulis secara mendalam dalam teks sastra adalah dengan menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik menyediakan unsur-unsur kebahasaan atau wacana yang menunjukkan fungsi dan konteks tertentu. Fungsi ideasional di tingkat semantik wacana direalisasikan dalam ideasi (hubungan antarpartisipan), kohesi, dan struktur teks; ditingkat bahasa, makna ideasional direalisasikan transitivitas, klausa, kompleks, kelompok kata; dan ditingkat leksis (kata dalam konteks) direalisasikan dalam sistem leksis deskriptif (Hendrastuti, 2018). Linguistik Fungsional Sistemik diartikan sebagai kajian linguistik yang mengkaji tentang bentuk-bentuk pemilihan bahasa dengan pengalaman dari sebuah teks yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Linguistik sistemik fungsional memaparkan bagaimana bahasa digunakan, terbentuknya bahasa dalam memenuhi kebutuhan manusia kemudian, terbentuknya teks dalam konteks dalam penggunaan bahasa, serta manusia membutuhkan bahasa untuk bersosialisasi.

Tarigan (dalam Mandowen, 2016:54) memaparkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulis. Fatimah (dalam Mandowen, 2016) wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan koherensi serta kohesi tinggi. Sumarlam (dalam Jahdiah, 2020:96) menyatakan bahwa wacana baik secara lisan maupun tulisan merupakan satuan bahasa yang terlengkap yang bersifat kohesif, saling terkait, dari segi struktur batinnya bersifat koheren dan padu. Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yang berisi aspek-aspek yang padu dan menyatu. Aspek tersebut adalah gramatikal dan aspek leksikal.

Moeliono (1988:34) menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik dan koheren. Fautngil (dalam Mandowen, 2016:56) menjelaskan bahwa kohesif adalah keterkaitan antara pelbagai unsur sintaksis dan wacana. Alat pengikat berupa morfem-morfem yang disebut alat-alat kohesi seperti pronomina (kata ganti orang dan penunjuk), preposisi (kata depan), adverbial (kata keterangan dan lain-lain). Junaiyah dan Arifin (dalam Az Zahrah dan Fitriah, 2021:34) menjelaskan bahwa kohesi adalah kepaduan bentuk (bahasa) yang secara struktural membentuk ikatan sistematis. Kohesi merupakan perikatan unit semantik yang diwujudkan menjadi suatu ekspresi yang berupa bunyi (tulisan). Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan hubungan antarproposisi yang menampilkan hubungan makna antar unsur teks secara struktural yang unsur teksnya tergantung dengan unsur teks lainnya.

Aspek yang membuat suatu wacana menjadi utuh ditentukan oleh beberapa aspek, salah satu aspek tersebut adalah kohesi gramatikal. Menurut Achmad (dalam Hajar, 2019:4) kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Penggunaan sistem gramatikal atau unsur-unsur kaidah bahasa untuk memautkan atau mengaitkan kalimat dengan kalimat lain atau ide antarkalimat. Halliday dan Hasan (dalam Sinambela dkk, 2019:11) menyatakan kohesi gramatikal merupakan penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Piranti ini digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat.

Dengan kata lain, keterkaitan antarkalimat dinyatakan dengan unsur gramatikal.

Menurut Lubis (2015) referensi adalah hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya. Referensi merupakan perilaku pembicara/penulis sebuah tuturan ditentukan oleh pihak pembicara karena hanya pembicara yang dapat diinginkan. Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa referensi merupakan bagian kohesi gramatikal yang digunakan untuk merujuk pada suatu objek, baik sebelum maupun sesudah objek tersebut disebutkan tanpa mengurangi makna dari objek yang dirujuknya. Kridalaksana (dalam Hajar, 2019:5) menyatakan bahwa referensi adalah hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Referensi menghubungkan lambang yang digunakan untuk merujuk suatu objek, baik sesudah maupun sebelum objek itu disebutkan. Referensi digunakan untuk mewakili objek dengan kata atau frasa yang lain tanpa mengurangi makna sesungguhnya. Halliday dan Hasan (dalam Jahidah, 2021:97) membagi referensi menjadi tiga tipe, yaitu sebagai berikut.

- a) *Referensi persona*, adalah referensi yang berpatokan ketiga kelas kata ganti diri, yaitu kata ganti diri orang pertama, kata ganti diri orang kedua, kata ganti diri orang ketiga, baik tunggal maupun jamak.
- b) *Referensi Demonstratif*, terbagi menjadi pronomina tempat, pronomina waktu. Pronomina waktu berupa kini, sekarang, dan lampau. Pronomina demonstratif tempat mengacu pada dekat dan jauh.
- c) *Referensi Komparatif*, Pengacuan/referensi komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, watak, sifat, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam dalam Jahidah, 2021:97).

Cerpen atau cerita pendek merupakan wacana fiksi yang ditulis dalam bentuk naratif yang isinya lebih ringkas dari novel dan sifatnya fiksi yang penulisannya menuntut tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi agar menjadi sebuah wacana yang utuh dan padu. Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya berisi cerita yang menggunakan imajinasi. Kadangkala sesuai kejadian nyata tokoh dan penokohnya diubah menjadi rekaan. Makna dalam cerpen mengandung sebuah unsur intrinsik dan

ekstrinsik. Menurut Sugiarto (dalam Sahara dkk, 2021:43) bahwa cerita pendek atau yang dikenal cerpen merupakan sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerpen merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berwujud cerita pendek. Panjang dan pendeknya cerpen dapat dilihat dari berbagai aspek.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena sesuai dengan subjek penelitian yang akan menghasilkan data kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Prasetyo dan Sumarlam, 2022:148) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk menganalisis kohesi gramatikal jenis referensi yang terkandung dalam cerpen yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Penanda referensi yang akan diteliti dari cerpen-cerpen tersebut dilakukan dengan pendeskripsian secara terperinci. Penelitian secara deskripsi merupakan suatu penelitian yang mengelompokkan suatu data berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna bukan hanya sekadar angka atau frekuensi.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang ditulis Ahmad Tohari. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari yang berisi kohesi gramatikal referensi dan data diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis penanda referensi. Sumber data dari penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang ditulis oleh Ahmad Tohari yang terdapat pada laman *subagiyowaluyo.com*. Pada laman *subagiyowaluyo.com* terdapat kumpulan karya-karya sastra yang ditulis oleh Ahmad Tohari yang terdiri atas lima belas cerpen dan delapan novel. Penelitian ini hanya menggunakan kumpulan cerpen yang digunakan sebagai sumber data. Kumpulan cerpen yang digunakan sebagai sumber penelitian ini berjumlah sepuluh cerpen, yakni *Al Kisah Sal Mencari Kang Mad*, *Kang Sarbin Minta Dikebiri*, *Komedi Si Bugil dan Sepanduk Lusu*, *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji*, *Mata yang Enak Dipandang*, *Mereka Mengeja Larangan Mengemis*, *Paman Klungsu dan Kuasa Pluitnya*, *Senyum Karyamin*, *Tawa Gadis Padang Sampah*, dan *Tinggal Matanya Berkedip*.

Konsep sampel dalam penelitian adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representatif. Pengambilan sampel (*sampling*) adalah metode sistematis untuk pemilihan subjek yang akan diteliti. Tujuan pengambilan sampel (*sampling*) adalah memperoleh gambaran deskriptif tentang karakteristik unit observasi yang termasuk di dalam sampel, dan untuk melakukan generalisasi serta memperkirakan parameter populasi (Zuchri, 2021:133).

Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Penelitian kohesi gramatikal referensi dalam cerpen karya Ahmad Tohari menggunakan *Nonprobability Sampling* sebagai teknik pengambilan sampel penelitian. Menurut Zuchri (2021), *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Zuchri, 2021:137).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber data tertulis (Subroto, 1992). Teknik pustaka yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengumpulan informasi dengan membaca melalui buku, literatur, arsip, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan diselesaikan. Teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak kemudian mencatat terhadap data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Subroto, 1992). Menurut Sudaryanto (1993), teknik simak catat adalah teknik menyimak data dalam penggunaan bahasa untuk mendapatkan data yang diinginkan. Menurut Subroto (dalam Mahsun, 2012:03) menjelaskan bahwa teknik mencatat adalah teknik lanjutan yang dilakukan setelah menggunakan metode menyimak dengan teknik lanjutan tersebut.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan (Moleong dalam Nugrahani, 2014). Teknik validitas data yang digunakan

dalam penelitian ini berupa triangulasi teori dan kecukupan referensi. Teknik triangulasi teori merupakan teknik yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika proses analisis data penelitian (Nugrahani, 2014:117). Kecukupan referensi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun sebanyak mungkin sumber data melalui buku-buku kepustakaan, karya ilmiah, serta laporan penelitian (sumber bahan) yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dengan kecukupan referensi ini, peneliti dapat menjelaskan data yang dihasilkan.

Moleong dalam (Misbahun, 2013), analisis data adalah proses pengorganisasian dan pemilihan data ke dalam kategori, pola, dan unit deskriptif untuk menemukan tema dan masalah serta merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data tersebut. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik padan, agih, dan baca markah. Teknik padan adalah teknik alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan adalah metode menganalisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993). Menurut Sudaryanto (1993), metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu sendiri. Teknik baca markah merupakan teknik menganalisis sebuah data dengan cara membaca penanda yang terdapat dalam suatu konstruksi kalimat. Pemarkah tersebut menunjukkan kegiatan lingual atau konstituen tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi gramatikal referensi pada cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari dipaparkan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Proses analisis datanya didasarkan dalam bentuk deskriptif. Kemudian, data-data yang dianalisis berdasarkan bentuk kohesi gramatikal referensi yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Terdapat tiga jenis kohesi gramatikal referensi, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

Dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari terdapat sejumlah kohesi gramatikal referensi. Kohesi dalam karya sastra berfungsi sebagai nilai estetika pada karya sastra tersebut. Berdasarkan sepuluh judul cerpen karya Ahmad Tohari terdapat

260 data kohesi gramatikal referensi pada cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari, antara lain: 170 data referensi persona, 58 data referensi demonstratif, dan 32 data referensi komparatif.

3.1 Bentuk Referensi dalam Cerpen-cerpen Karya Ahmad Tohari

Berdasarkan hasil analisis data dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh Ahmad Tohari, ditemukan data yang berkaitan dengan referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Adapun pembahasan terkait ketiga tipe referensi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.1.1 Referensi Persona dalam Cerpen-cerpen Karya Ahmad Tohari

Referensi persona adalah referensi yang berpatokan ketiga kelas kata ganti diri, yaitu kata ganti diri orang pertama, kata ganti diri orang kedua, kata ganti diri orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Berdasarkan hasil analisis data dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari, ditemukan data berupa bentuk-bentuk referensi persona di setiap cerpen. Bentuk referensi persona yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut menghasilkan referensi persona dengan tipe persona I, persona II, dan persona III. Adapun hasil analisis datanya di kelompokkan melalui tabel berdasarkan tipe referensi personanya, yakni sebagai berikut.

3.1.1.1 Referensi Persona I

a. Referensi Persona *Aku*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “aku” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (1) Bagaimana **aku** tak menyebut iparku *wong gemblung*.

(Kang Sarpin Minta Dikebiri, Ahmad Tohari)

- (2) Walah-walah, Cakil sahabat kami, sampean ini bagaimana? **Aku** kamu suruh melepas spanduk itu dari tubuhnya? Menyuruh **aku** menelanjangi Perempuan? Ya tidaklah.

(Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh, Ahmad Tohari)

- (3) “O, jadi itu burung kutilang, kek?” **aku** sudah lama tahu burungnya, tapi baru sekarang tahu Namanya. Kek, **aku** bisa nyanyi. Nyanyi burung kutilang.”

(Lelaki yang Menderita Bila Dipuji, Ahmad Tohari)

- (4) “**Aku** petugas keamanan, eh, sekuriti dari Dinas Sosial. **Aku** yang memasang papan itu tadi pagi untuk orang-orang macam kalian. Tahu? Ingat, **aku** sekuriti dari Dinas Sosial, tahu?”

(Mereka Mengeja Larangan Mengemis, Ahmad Tohari)

Data (1) dalam penggalan cerpen di atas terdapat pronomina *aku* merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina *aku* digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh si Dalban. Pada penggalan cerpen di atas, tokoh si Dalban menyebutkan bahwa saudara iparnya yang bernama Kang Sarbin dengan sebutan *wong gemblung* atau dalam arti bahasa Indonesia disebut orang gila.

Data (2) dalam penggalan cerpen di atas terdapat pronomina *aku* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina *aku* pada penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh si Sontok. Pada penggalan cerpen tersebut, si Sontok disuruh menelanjangi seorang perempuan yang hanya menggunakan spanduk, namun dirinya menolak hal tersebut.

Data (3) dalam penggalan cerpen di atas terdapat pronomina *aku* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina *aku* pada penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Manik yang merupakan cucu kakek. Penggalan cerpen di atas menjelaskan jika tokoh Manik baru mengetahui jenis burung yang dipelihara oleh kakeknya, yaitu burung kutilang. Selain itu, Manik juga bisa menyanyi dan dia menyanyikan lagu untuk kakeknya yang berjudul burung kutilang.

Data (4) dalam penggalan cerpen di atas terdapat pronomina *aku* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina *aku* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Karidun si sekuriti dari Dinas Sosial. Pada penggalan cerpen di atas menjelaskan bahwa si Karidun memasang sebuah papan yang berisikan pengumuman dan papan tersebut dibaca oleh Gupris dan teman-temannya.

b. Referensi Persona *Saya*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “saya” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (5) “***Saya*** akan menemukan suamimu. ***Saya*** tahu tempat-tempat rahasia para pejuang di hutan jati”

(Alkisah Sal Mencari Kang Mad, Ahmad Tohari)

- (6) Ketika mulai berbicara ucapannya terdengar kurang jelas.
“Mas, ***saya*** sering bingung. Sebaiknya ***saya*** harus bagaimana?”

(Kang Sarpin Minta Dikebiri, Ahmad Tohari)

- (7) “Jadi menurut ***saya***, dipidana pasti tidak sama dengan diberi dana. Dipidana mungkin sama dengan dihukum. Ya, dipidana kurungan dengan dihukum kurung, dibui, dipenjara.

(Mereka Mengeja Larangan Mengemis, Ahmad Tohari)

- (8) “Yu Binah? Iya. Dia memang punya suami. Dan ***saya*** tidak mengapa-apakan dia.” Paman Klungsu gugup.

(Paman Klungsu dan Kuasa Pluitnya, Ahmad Tohari)

Data (5) dalam penggalan cerpen di atas terdapat pronomina *saya* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina *saya* yang terdapat dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh di dalam penggalan cerpen di atas, yaitu mengacu pada tokoh Mbok Makri. Penggalan cerpen di atas menceritakan tokoh Mbok Makri yang akan mencari suami dari Sal, yaitu Kang Mad. Selain itu, Mbok Makri juga mengetahui tempat-tempat yang digunakan oleh para pejuang untuk tempat persembunyian.

Data (6) dalam penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *saya* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina *saya* yang terdapat dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Kang Sarpin. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa Kang Sarpin bingung

denga napa yang harus ia lakukan. Sehingga dia meminta saran kepada temannya untuk melakukan apa.

Data (7) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *saya* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina *saya* yang terdapat dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Karidun. Penggalan cerpen di atas menjelaskan tokoh Karidun menjawab pertanyaan dari Gupris dan teman-temannya yang menanyakan arti dari kata “dipidana”. Pada penggalan cerpen tersebut menjelaskan bahwa tokoh Karidun memberikan penjelasan terkait arti dari “dipidana”.

Data (8) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *saya* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina *saya* yang terdapat dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Paman Klungsu. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa paman Klungsu belum mengetahui jika Yu Binah sudah mempunyai suami. Dia berdalih dengan mengetahui jika Yu Binah sudah bersuami. Namun, dia belum mengetahui hal tersebut sehingga dia menjawab dengan rasa gugup.

Dalam artikel sebelumnya yang ditulis oleh Winita & Ramadhan (2019) menunjukkan adanya temuan terkait referensi persona bentuk Pronomina “saya”. Dalam artikel yang ditulis oleh Winita & Ramadhan (2019), ditemukan Pronomina “saya” yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Penggunaan Pronomina “saya” digunakan untuk menggantikan tokoh yang mengacu pada tokoh bernama Tina. Pronomina “saya” dalam terdapat pada penelitian tersebut merupakan referensi persona endofora karena acuan kata “saya” berasal dari teks itu sendiri, serta termasuk pengacuan anafora karena Pronomina “saya” mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

c. Referensi Persona *Kita*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “kita” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (9) “Tapi uangmu sudah habis dan **kita** belum makan. Kamu juga belum kasih aku uang upah!”

(Mata yang Enak Dipandang, Ahmad Tohari)

- (10) Gupris diam sejenak. Lalu berbalik lagi menghadap teman-temannya. “Kalian dengar, **kita** seharusnya sekolah.”

(Mereka Mengeja Larangan Mengemis, Ahmad Tohari)

- (11) “**Kita** makan mangga saja. Ayo.” Ajak Carmi sambil memasukkan sepatu yang hanya sebelah itu ke kantung plastik kuning.

(Tawa Gadis Padang Sampah, Ahmad Tohari)

Data (9) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kita* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama jamak. Pronomina *kita* yang terdapat dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Mirsa dan Tarsa. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa kedua tokoh tersebut sama-sama kehabisan uang, kemudian salah satu tokoh bernama Mirta belum menerima upah dari Tarsa.

Data (10) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kita* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama jamak. Pronomina *kita* pada penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Gupris dan teman-temannya. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa Gupris mengingatkan teman-temannya jika mereka seharusnya berada di sekolah atau sedang melaksanakan sekolah.

Data (11) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kita* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama jamak. Pronomina *kita* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Korep dan Carmi. Penggalan cerpen di atas menceritakan tokoh Carmi yang mengajak Korep untuk memakan sebuah mangga yang dibawanya.

d. Referensi Persona *Ku*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “ku” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (12) “Oleh karena itu, apa salahnya bila aku pulang buat menemani istri**ku** yang meriang.”

(Senyum Karyamin, Ahmad Tohari)

- (13) “Bertentangan dengan perasaank**ku**, orang-orang Kembali mengangguk-angguk, membuat Musgepuk makin bergairah.”

(Tinggal Matanya Berkedip, Ahmad Tohari)

- (14) “Yang hendak **kut**usukkan ini bukan apa-apa, melainkan sekadar bambu.”

(Tinggal Matanya Berkedip, Ahmad Tohari)

Data (12) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *-ku* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina *-ku* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Karyamin. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa Karyamin pulang ke rumah untuk menemani istrinya yang sedang sakit.

Data (13) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *ku* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina *ku* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh si anak. Dalam penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa perasaan si anak tidak sama dengan hal yang terjadi, yaitu orang-orang yang mengangguk-angguk dan hal tersebut membuat Musgepuk lebih bergairah.

Data (14) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *ku* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Pronomina *ku* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Musgepuk. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa Musgepuk hendak menusukkan sebuah bambu.

5. Referensi Persona *Kami*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “kami” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (15) **Kami** tidak menyangka akhirnya si Cepon, kerbau **kami** rubuh di tengah sawah yang hendak di bajak.

(Tinggal Matanya Berkedip, Ahmad Tohari)

- (16) “Dalam keadaan terguling di tanah, kerbau **kami** tidak bisa berbuat banyak. Dan **kami** para penonton melihat dengan jelas bahwa Musgepuk sungguh menikmati kesempatan itu”

(Tinggal Matanya Berkedip, Ahmad Tohari)

Data (15) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kami* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama jamak. Pronomina *kami* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh si anak dan bapaknya. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa si anak dan bapaknya tidak menyangka jika kerbau mereka rubuh di tengah sawah yang akan di bajak.

Data (16) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kami* yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama jamak. Pronomina *kami* pada penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, terdapat dua tokoh yang diacu pada penggalan cerpen di atas. Kalimat pertama mengacu pada si anak dan bapaknya. Sedangkan kalimat kedua mengacu pada penonton yang melihat Musgepuk. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa si anak dan bapaknya tidak dapat berbuat apa-apa setelah tahu kerbau mereka tergeletak di tanah. Kemudian, para penonton juga melihat keadaan tersebut.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang referensi persona I juga ditemukan dalam artikel yang ditulis oleh Winita & Ramadhan (2019), artikel tersebut menunjukkan adanya temuan terkait referensi persona I bentuk pronomina “aku”, “ku”, “saya”, “kita”, dan “kami”. Pronomina “aku”, “ku”, dan “saya” merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal, sedangkan pronomina “kita” dan “kami” merupakan bentuk kata ganti persona pertama jamak. Dalam artikel sebelumnya yang ditulis oleh Wiyanti dkk (2021), menunjukkan adanya temuan referensi persona I. Dalam artikel yang ditulis oleh Wiyanti dkk, ditemukan Pronomina “aku” yang merupakan bentuk kata ganti persona pertama tunggal. Penggunaan Pronomina “aku” dalam artikel yang ditulis oleh Wiyanti dkk digunakan untuk menggantikan tokoh yang mengacu pada penulis yang menempatkan diri sebagai tokoh utama menggunakan sudut pandang orang pertama.

3.1.1.2 Referensi Persona II

a. Referensi Persona *Kamu*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “kamu” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (17) “**Kamu**, Sal, jangan kemana-mana. **Kamu** Perempuan dan punya bayi yang baru lahir. Wanti-wanti jangan.’

(Alkisah Sal Mencari Kang Mad, Ahmad Tohari)

- (18) “Kang, semua orang sudah tahu siapa **kamu**.” kata saya sambil tertawa.

(Kang Sarbin Minta Dikebiri, Ahmad Tohari)

- (19) “**Kamu** sakit, Kang?”, “Tidak” jawab Mirta lirih. Tarsa ragu. Dirabanya Kembali tangan Mirta. Memang panas, dan bibir itu memang pucat. Tarsa tambah ragu.

(Mata yang Enak Dipandang, Ahmad Tohari)

- (20) “Pakai kain ini, Nak, nanti **kamu** akan cantik seperti pengantin baru yang pagi-pagi mandi keramas. Ayo nak, sini.”

(Komedi Si Bugil dan Spanduk Luluh, Ahmad Tohari)

Data (17) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kamu* yang merupakan bentuk kata ganti persona kedua tunggal. Pronomina *kamu* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh istri Kang Mad bernama Sal. Penggalan cerpen di atas menjelaskan bahwa tokoh Sal dilarang untuk pergi kemanapun karena dia seorang perempuan dan memiliki bayi yang baru saja dilahirkannya.

Data (18) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kamu* yang merupakan bentuk kata ganti persona kedua tunggal. Pronomina *kamu* yang ditemukan dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Kang Sarbin. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa semua orang sudah mengetahui siapa Kang Sarbin sebenarnya.

Data (19) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kamu* yang merupakan bentuk kata ganti persona kedua tunggal. Pronomina *kamu* yang ditemukan dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Mirta. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa tokoh Tarsa merasa jika Mirta sedang sakit, namun Mirta tidak mengaku jika dia sedang sakit. Maka Tarsa coba meraba tangan dari Mirta, dan Tarsa merasakan panas di tangan Mirta. Akhirnya dia sedikit ragu jika Mirta tidak merasa sakit, karena Mirta menjawab tidak saat ditanya oleh Tarsa.

Data (20) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kamu* yang merupakan bentuk kata ganti persona kedua tunggal. Pronomina *kamu* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Si Bugil. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa seseorang memberikan sebuah kain kepada si Bugil agar bisa dipakai untuk menutupi badannya. Orang tersebut juga memberi tahu jika si Bugil akan terlihat lebih cantik jika sudah menggunakan kain tersebut, bahkan cantik layaknya pengantin.

b. Referensi Persona *Kalian*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “kamu” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (21) Wajahnya bertambah merah. “Ini bukan perkara main-main. **Kalian** jangan anggap enteng. Ini pelecehan terhadap organisasi kami. Siapa yang menyobek spanduk itu? Ayo siapa?”

(Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusu, Ahmad Tohari)

Data (21) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kalian* yang merupakan bentuk kata ganti persona kedua jamak. Pronomina *kalian* dalam penggalan cerpen di atas digunakan untuk mengacu pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh warga di desa yang terdapat dalam cerpen. Penggalan cerpen di atas mengisahkan bahwa warga di desa tersebut diduga melakukan pelecehan terhadap suatu organisasi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perwakilan organisasi tersebut yang menyebut warga sudah keterlaluan.

c. Referensi Persona *Mu*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “mu” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (22) “Yah, supaya kutilang itu bisa bernyanyi di pucuk pohon cempaka, seperti nyanyian**mu**.”

(Lelaki yang Menderita Bila Dipuji, Ahmad Tohari)

- (23) “Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat, mana uang iuran**mu**?”

(Senyum Karyamin, Ahmad Tohari)

Data (22) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *mu* yang merupakan bentuk kata ganti persona kedua tunggal. Pronomina *mu* dalam dalam penggalan cerpen di atas digunakan untuk mengacu pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Manik si cucu lelaki yang terdapat dalam cerpen tersebut. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa nyanyian yang berasal dari suara Manik sangat merdu sehingga membuat burung kutilang bernyanyi di pohon cempaka.

Data (23) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *mu* yang merupakan bentuk kata ganti persona kedua tunggal. Pronomina *mu* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh utama yakni Karyamin. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa tokoh Pak Pamong menagih uang iuran kepada Karyamin karena dia sudah lama tidak membayar.

d. Referensi Persona *Kau*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “kau” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (24) “Yaa. Kamu memang mbeling, Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi.” Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang kelaparan di

sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama **kau** persulit.”

(Senyum Karyamin, Ahmad Tohari)

(25) “Dasar perempuan. Apa yang membuat **kau** merasa ngeri?”

(Tinggal Matanya Berkedip, Ahmad Tohari)

Data (24) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kau* yang merupakan bentuk referensi persona kedua tunggal. Pronomina *kau* dalam penggalan cerpen di atas digunakan untuk mengacu pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh utama bernama Karyamin. Penggalan cerpen di atas menjelaskan bahwa Karyamin belum berpartisipasi sama sekali dengan iuran dana Afrika, hal tersebut membuat Pak Pamong selaku orang yang menagih harus memberikan pengertian kepada Karyamin untuk segera setor dana iuran karena Pak Pamong tidak ingin menunggu lebih lama lagi terkait iuran yang belum di setorkan oleh Karyamin.

Data (25) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *kau* yang merupakan bentuk referensi persona kedua tunggal. Pronomina *kau* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh perempuan yang menonton Musgepuk. Penggalan cerpen di atas menceritakan jika perempuan tersebut merasa ngeri sehingga membuat Musgepuk menanyakan sikapnya tersebut.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang referensi persona II juga ditemukan dalam artikel yang ditulis oleh Winita & Ramadhan (2019), artikel tersebut menunjukkan adanya temuan terkait referensi persona II bentuk Pronomina “kamu”, “mu”, “kalian”, dan “kau”. Pronomina “kamu”, “mu”, dan “kau” merupakan bentuk kata ganti persona kedua tunggal, sedangkan pronomina “kalian” termasuk kata ganti persona kedua jamak. Kemudian, penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu artikel yang ditulis oleh Jahdiah (2021). Artikel tersebut menunjukkan adanya penggunaan pronomina “kamu” dan “mu” yang digunakan untuk menggantikan tokoh yang mengacu pada orang yang berada di luar pembicaraan atau paragraf sebelumnya.

3.1.1.3 Referensi Persona III

a. Referensi Persona *Mereka*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “mereka” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (26) Malam itu Kang Mad, Santoyib, dan Kantun duduk mengelilingi meja dalam kegelapan. **Mereka** berbicara dengan berbisik agar suara mereka tidak menembus keluar dinding.

(Alkisah Sal Mencari Kang Mad, Ahmad Tohari)

- (27) Beban sekarung beras pada bagasi dan terkadang sekarung kecil lainnya pada Batangan adalah risiko besar bagi setiap penjual beras bersepeda. Tetapi **mereka** tak jera. Setiap hari **mereka** membeli padi dari petani, kemudian mengolahnya di kilang lalu menjual berasnya ke pasar.

(Kang Sarbin Minta Dikebiri, Ahmad Tohari)

- (28) Tak ada tanggapan. Orang-orang kampung kami membisu atau ada satu orang yang tersenyum samar. Semua orang terdiam dan menunggu. Mata **mereka** tertuju kearah Si Bugil yang terus mematut-matut diri dengan potongan spanduk lusuh itu.

(Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh, Ahmad Tohari)

- (29) Enam puluh tahun yang lalu ketika bersekolah, inding ruang kelasnya digantungi gambar para pahlawan juga para tokoh bangsa. Tentu saja **mereka** telah melakukan sesuatu yang luar biasa bagi bangsanya.

(Lelaki yang Menderita Bila Dipuji, Ahmad Tohari)

Data (26) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *mereka* yang merupakan bentuk kata ganti referensi persona ketiga jamak. Pronomina *mereka* pada penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Kang Mad, Santoyib, dan Kantun. Pada penggalan cerpen di atas menceritakan

bahwa Kang Mad, Santoyib dan Kantun sedang bersembunyi dan saling berkomunikasi dengan nada suara yang rendah agar tidak diketahui oleh musuh.

Data (27) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *mereka* yang merupakan bentuk kata ganti persona ketiga jamak. Pronomina *mereka* pada penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada penjual beras. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa para pedagang tidak memiliki rasa jera terkait risiko besar yang mereka hadapi. Walaupun beban yang begitu besar ataupun kecil dan memiliki risiko besar tak membuat mereka jera dan tetap membeli padi dari petani dan mengolahnya di kilang sebelum menjual ke pasar.

Data (28) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *mereka* yang merupakan bentuk referensi persona ketiga jamak. Pronomina *mereka* pada penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada orang-orang di desa tersebut. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa masyarakat di desa tersebut hanya membisu dan tidak banyak memberikan respon, mereka hanya diam dan menunggu serta fokus memperhatikan Si Bugil dengan spanduk lusuh yang dikenakannya.

Data (29) pada penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *mereka* yang merupakan bentuk referensi persona ketiga jamak. Pronomina *mereka* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh pahlawan bangsa dan tokoh bangsa yang memerdekakan bangsa Indonesia.

b. Referensi Persona *Dia*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “*dia*” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (30) “Meski kena tembak ternyata Kang Mad masih bisa lari.
Dia orang kuat.”

(Alkisah Sal Mencari Kang Mad, Ahmad Tohari)

- (31) Seorang pemuda dengan helm cakil dan celana loreng
terburu-buru memarkir motornya. *Dia* warga kampung kami juga.
(Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh, Ahmad Tohari)

- (32) Kosim si abang becak sudah ubanan, pipinya mulai lekuk ke dalam. Selama mengayuh becak napasnya terdengar megap-megap. Namun seperti biasa **dia** mengajak Mardanu bercakap-cakap.

(Lelaki yang Menderita Bila Dipuji, Ahmad Tohari)

Data (30) dalam penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *dia* yang merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal. Pronomina *dia* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai bentuk kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Kang Mad. Dalam penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa Kang Mad adalah orang yang kuat. Walaupun sudah tertembak, tetapi dia masih bisa lari.

Data (31) dalam penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *dia* yang merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal. Pronomina *dia* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh pemuda celana loreng dan helm cakil. Dalam penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa seorang pemuda yang menggunakan helm cakil dan celana loreng datang menyaksikan kejadian yang terjadi di kampung tersebut. Adapun lelaki tersebut juga warga di kampung itu.

Data (32) dalam penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *dia* yang merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal. Pronomina *dia* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Kosim si abang becak. Penggalan cerpen tersebut menceritakan bahwa Kosim merupakan tukang becak yang sudah lansia namun masih kuat mengayuh. Walaupun sudah lansia, dia masih kuat untuk mengayuh becak. Dia bertemu dengan Mardanu dan mengajaknya untuk berbincang.

c. Referensi Persona *Nya*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “nya” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (33) Tarsa juga sudah tahu bahwa Mirta menyerah. Maka tanpa tawar-menawar lagi Tarsa membawa Mirta menyebrang dan

berhenti dekat tukang minuman. Segelas es limun diminum**nya** dengan penuh rasa kemenangan. Mirta juga minum.

(Mata yang Enak Dipandang, Ahmad Tohari)

- (34) Ketika merasa tanah makin cepat berayun, Mirta merebahkan badan, melengkung seperti bangkai udang. Keringat**nya** mulai mengering karena sapuan angin. Tapi wajah**nya** perlahan-lahan berubah pucat. Napas**nya** megap-megap.

(Mata yang Enak Dipandang, Ahmad Tohari)

- (35) “Dipidana itu apa? Dipidana kurungan artinya apa?” tanyanya.

(Mereka Mengeja Larangan Mengemis, Ahmad Tohari)

Data (33) dalam penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *nya* yang merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal. Pronomina *nya* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Tarsa. Dalam penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa Tarsa membawanya ke sebrang jalan dan berhenti di dekat warung minuman. Mereka berdua akhirnya meminum segelas es dengan rasa kemenangan.

Data (34) dalam penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *nya* yang merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal. Pronomina *nya* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Mirta. Dalam penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa Mirta merebahkan badannya karena suasana yang begitu nyaman, perlahan keringatnya mulai menghilang karena sapuan angin yang sepoi-sepoi. Namun, wajah dan napasnya mulai tidak baik seperti sedang merasakan sakit.

Data (35) dalam penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *nya* yang merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal. Pronomina *nya* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Gupris.

d. Referensi Persona *Ia*

Berikut ini contoh temuan referensi persona “*ia*” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (36) Kang Sarbin meninggal karena kecelakaan lalu lintas pukul enam tadi pagi. *Ia* sedang dalam perjalanan ke pasar naik sepeda dengan beban sekuintal beras melintang pada bagasi.

(Kang Sarbin Minta Dikebiri, Ahmad Tohari)

- (37) Orang-orang kampung kami bubar sambil membawa tawa masing-masing, hanya Sonto yang tinggal. *Ia* bergoyang joget begitu asyik di hadapan Si Bugil yang entah mengapa kali ini dia bisa tersenyum.

(Komedi Si Bugil dan Spanduk Luluh, Ahmad Tohari)

- (38) “Kereta datang, Kang. Ayo masuk stasiun.” Mirta tak memberi tanggapan. *Ia* hanya menggoyang-goyangkan kepala untuk mengusir pening.

(Mata yang Enak Dipandang, Ahmad Tohari)

Data (36) dalam penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *ia* yang merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal. Pronomina *ia* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Kang Sarbin. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa Kang Sarbin meninggal pada pukul 6 pagi. Dirinya meninggal karena kecelakaan lalu lintas pada saat perjalanan ke pasar dengan membawa sekuintal beras di bagasi.

Data (37) dalam penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *ia* yang merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal. Pronomina *ia* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Sontok. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa Sonto masih asyik berjoget di depan Si Bugil padahal orang-orang sudah bubar sambil tertawa.

Data (38) dalam penggalan cerpen di atas terdapat Pronomina *ia* yang merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal. Pronomina *ia* dalam penggalan cerpen di atas

digunakan sebagai kata ganti tokoh yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada tokoh Mirta. Penggalan cerpen di atas menceritakan bahwa Tarsa mengajak Mirta untuk masuk ke stasiun karena kereta yang akan mereka naiki sudah datang. Namun, Mirta tak memberikan respon dan hanya menggoyangkan kepalanya untuk menghilangkan rasa pening.

Dalam artikel sebelumnya yang ditulis oleh Yunus & Maulita (2021), menunjukkan adanya referensi persona III. Dalam artikel tersebut ditemukan bentuk referensi persona III berupa pronomina “mereka”, “dia”, “nya”, dan “ia”. Pronomina “mereka” termasuk bentuk kata ganti persona ketiga jamak, sedangkan pronomina “dia”, “nya”, dan “ia” termasuk bentuk kata ganti persona ketiga tunggal. Penggunaan pronomina “mereka” dalam artikel tersebut digunakan untuk mengacu pada tokoh Gadis, Inka, dan teman-temannya. Pronomina “dia” dan “nya” digunakan untuk mengacu pada tokoh bernama Arga, sedangkan pronomina “ia” digunakan untuk mengacu pada tokoh Gandis.

3.1.2 Referensi Demonstratif dalam Cerpen-cerpen Karya Ahmad Tohari

Referensi demonstratif adalah jenis yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (anteseden) di dalam maupun di luar tuturan percakapan. Referensi demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional). Dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari terdapat bentuk referensi demonstratif disetiap kalimatnya. Bentuk referensi demonstratif yang ditemukan dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari antara lain *di sini*, *di sana*, *ke sana*, *ini*, *itu*, *tadi pagi*, *pagi itu*, *kini*, *sekarang*, *tadi malam*, *lalu*, *kali ini*, *kemarin*, *sana*, *hari ini*, *ke atas*, *di situ*, *saat itu*, *tengah hari*, dan *ke sini*. Berikut ini adalah hasil analisis data terkait referensi demonstratif dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

3.1.2.1 Referensi Demonstratif Waktu

a. Referensi Demonstratif Waktu *Sekarang*, *Tadi Pagi*, *Pagi Itu*, dan *Kemarin*

Berikut ini contoh temuan referensi demonstratif waktu “sekarang”, “tadi pagi”, “pagi itu”, dan “kemarin” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (39) ***Sekarang*** Paman Klungsu tidak lagi mengangkut-angkut barang milik pedagang. Dia merasa telah naik pangkat jadi dia menyebutnya sendiri-poltakas swakarsa yang amat dia banggakan.

(Paman Klungsu dan Kuasa Pluitnya, Ahmad Tohari)

(40) Kang Sarbin meninggal karena kecelakaan lalu lintas pukul enam *tadi pagi*.

(Kang Sarbin Minta Dikebiri, Ahmad Tohari)

(41) Ah, saya harus bilang apa. Di rumah Kang Sarbin *pagi itu* memang tidak ada duka cita atau bela sungkawa.

(Kang Sarbin Minta Dikebiri, Ahmad Tohari)

(42) **Kemarin** ketika sedang memperbaiki motornya Sonto diuji: benarkah tubuh perempuan selalu menarik dipandang karena ia ciptaan tuhan?

(Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusu, Ahmad Tohari)

Data (39) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *sekarang* yang merupakan bentuk kata penunjuk waktu. Kata penunjuk *sekarang* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai penunjuk waktu yang sedang terjadi. Dalam penggalan cerpen di atas menjelaskan jika mulai saat itu Paman Klungsu sudah tidak mengangkut barang milik pedagang pasar, dia merasa sudah naik pangkat dan menjuluki dirinya sebagai poltakas swakarsa.

Data (40) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *pagi itu* yang merupakan bentuk kata penunjuk waktu. Kata penunjuk *pagi itu* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai penunjuk waktu yang sudah terjadi. Kata penunjuk waktu *pagi itu* dalam data (40) menjelaskan bahwa suasana di rumah Kang Sarbin tidak ada rasa duka cita atau bela sungkawa pada pagi hari.

Data (41) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *tadi pagi* yang merupakan bentuk kata penunjuk waktu. Kata penunjuk *tadi pagi* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai penunjuk waktu yang baru saja terjadi. Kata penunjuk waktu *pagi itu* dalam data (41) menjelaskan bahwa Kang Sarbin meninggal karena kecelakaan lalu lintas yang terjadi pagi hari.

Data (42) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *kemarin* yang merupakan bentuk kata penunjuk waktu. Kata penunjuk *kemarin* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai penunjuk waktu sehari sebelumnya. Data (42)

menjelaskan bahwa sehari sebelumnya Sonto sedang memperbaiki motornya, lalu ada seseorang yang bertanya kepada Sonto terkait perempuan bugil tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti, Jurdianto, dan Sulistiyan (2021) menemukan data terkait penggunaan referensi demonstratif waktu. Dalam penelitian tersebut ditemukan data berupa penggunaan kata “sekarang” yang merujuk pada waktu kini atau dalam kurun waktu dekat ini. Adapula penelitian yang ditulis oleh Winita dan Ramadhan (2019) yang menemukan data terkait referensi demonstratif waktu penggunaan kata “sekarang”.

Dalam artikel yang ditulis oleh Winita dan Ramadhan (2019) terdapat kata “sekarang” yang merujuk ketika Inga mengatakan kepada Cun bahwa suami Cun akan menjadi suaminya. Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Mandowen (2016) ditemukan data referensi demonstratif waktu berupa penggunaan kata “kemarin”. Penelitian yang ditulis oleh Mandowen, kata “kemarin” merujuk pada hari sebelumnya saat tokoh Obed melakukan protes kepada tukang roti.

b. Referensi Demonstratif Waktu *Tadi Malam, Lalu, Kali Ini, dan Hari Ini*

Berikut ini contoh temuan referensi demonstratif waktu “tadi malam”, “lalu”, “kali ini”, dan “hari ini” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (43) Tetapi saya juga merenung. Sebab **tadi malam**, kira-kira sepuluh jam sebelum kematiannya Kang Sarbin muncul di rumah saya.

(Kang Sarbin Minta Dikebiri, Ahmad Tohari)

- (44) Juli 1948, hampir tujuh puluh tahun **lalu**. Malam baru menjelang di Kampung Dukuh Kidul, jauh sebelah baratdaya kota.

(Alkisah Sal Mencari Kang Mad, Ahmad Tohari)

- (45) “Namun **kali ini** pun sia-sia. Kerbau itu tetap menggonggok tanpa gerak”

(Tinggal Matanya Berkedip, Ahmad Tohari)

- (46) “Ya. Perolehan **hari ini** memang sangat sedikit.”

(Mata yang Enak Dipandang, Ahmad Tohari)

Data (43) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *tadi malam* yang merupakan bentuk kata penunjuk waktu. Kata penunjuk *tadi malam* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai penunjuk waktu yang sudah terjadi. Kata penunjuk waktu *tadi malam* dalam data (43) menjelaskan waktu yang telah terjadi, yakni satu hari sebelum Kang Sarbin meninggal karena kecelakaan atau sekitar sepuluh jam yang lalu. Saat itu, Kang Sarbin sedang berkunjung ke rumah temannya.

Data (44) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *lalu* yang merupakan bentuk kata penunjuk waktu. Kata penunjuk *lalu* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai penunjuk waktu pada masa lampau. Adapun kata penunjuk waktu *lalu* dalam data (44) merupakan kata ganti yang merujuk pada bulan Juli tahun 1948, atau sekitar tujuh puluh tahun yang lalu.

Data (45) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *kali ini* yang merupakan bentuk kata penunjuk waktu. Kata penunjuk *kali ini* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai penunjuk waktu yang baru saja terjadi. Adapun kata penunjuk waktu *kali ini* dalam data (45) merujuk pada waktu kerbaunya Musgepek tetap menggonggok tanpa gerak dan apa yang diusahakan menjadi sia-sia.

Data (46) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *hari ini* yang merupakan bentuk kata penunjuk waktu. Kata penunjuk *hari ini* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai penunjuk waktu yang baru saja terjadi. Adapun kata penunjuk waktu *hari ini* dalam data (46) merupakan kata ganti waktu yang merujuk pada hari dimana Mirta dan Tarsa hanya memperoleh penghasilan yang sedikit.

Dalam artikel yang ditulis oleh Winita dan Ramadhan (2019) ditemukan data terkait referensi demonstratif waktu berupa penggunaan kata “hari ini”. Dalam artikel tersebut, kata “hari ini” merujuk pada hari yang tengah dilalui oleh tokoh Aku ketika ia sedang duduk di tepi sungai Shire sambil berupaya menyelesaikan pekerjaannya, namun mendapatkan gangguan dari seseorang yang tengah sibuk melukai dirinya sendiri di seberang sungai.

c. Referensi Demonstratif Waktu *Saat Itu* dan *Tengah Hari*

Berikut ini contoh temuan referensi demonstratif waktu “saat itu”, dan “tengah hari” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (47) Dengan Andalan lengking peluitnya, Paman Klungsu bisa mengatasi kemacetan lalu lintas, terutama di pagi hari. Pada **saat itu**, para pedagang laki-laki dan perempuan seperti beradu cepat mencapai pasar.

(Paman Klungsu dan Kuasa Pluitnya, Ahmad Tohari)

- (48) Nanti menjelang **tengah hari** padang sampah akan terjerang dan bau busuk akan menguap memenuhi udara.

(Tawa Gadis Padang Sampah, Ahmad Tohari)

Data (47) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *saat itu* yang merupakan bentuk kata penunjuk waktu. Kata penunjuk *saat itu* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai penunjuk waktu yang baru saja terjadi. Adapun kata penunjuk waktu *saat itu* dalam data (47) merupakan kata ganti waktu saat pagi hari dimana Paman Klungsu mengatasi kemacetan lalu lintas yang disertai para pedagang laki-laki dan pedagang perempuan yang ingin mencapai pasar.

Data (48) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *tengah hari* yang merupakan bentuk kata penunjuk waktu. Kata penunjuk *tengah hari* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai penunjuk waktu yang akan terjadi. Adapun kata penunjuk waktu *tengah hari* dalam data (48) merupakan kata ganti waktu saat masuk waktu siang, padang sampah akan dipenuhi sampah-sampah dan udara terasa bau busuk.

3.1.2.2 Referensi Demonstratif Tempat

a. Referensi Demonstratif Tempat *Di sini*, *Di sana*, dan *Ke sana*

Berikut ini contoh temuan referensi demonstratif tempat “di sini”, “di sana”, dan “ke sana” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (49) “Dia sendiri menjambret spanduk itu untuk menutup tubuhnya. Itu baguskan? Artinya, organisasimu telah menolong menutup aurat satu perempuan terlantar. Iya kan? Jangan tuduh kami. **Di sini** tidak ada orang yang peduli terhadap spanduk lusuh itu kecuali kamu.”

(Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh, Ahmad Tohari)

(50) Masih menangis dan bertambah keras ketika Mbok Makri mengangkatnya hanya dengan tangan kiri tinggi-tinggi, lalu membawanya berenang ke seberang. **Di sana** Sal menyaksikan dengan cemas bayinya berada dalam taruhan yang amat berbahaya.

(Alkisah Sal Mencari Kang Mad, Ahmad Tohari)

(51) Ya Tuhan, pesawat musuh itu mendadak oleng dan mengeluarkan api. Terbakar. Menukik dan terus menukik. Tentara payung masih berloncatan dari perut pesawat dan Mardanu mengarahkan tembakannya **ke sana**.

(Lelaki yang Menderita Bila Dipuji, Ahmad Tohari)

Data (49) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *di sini* yang merupakan bentuk kata penunjuk tempat. Kata penunjuk *di sini* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai penunjuk tempat atau lokasi yang dimaksudkan, yaitu menunjuk pada kampung yang merupakan tempat tinggal Sonto.

Data (50) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *di sana* yang merupakan bentuk kata penunjuk tempat. Kata penunjuk *di sana* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata penunjuk yang dimaksudkan, yaitu mengacu pada seberang sungai yang akan dilalui oleh Sal dan bayinya.

Data (51) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *ke sana* yang merupakan bentuk kata penunjuk tempat. Kata penunjuk *ke sana* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata penunjuk yang dimaksudkan, yaitu pesawat tentara yang ditumpangi oleh musuh.

b. Referensi Demonstratif Tempat *Ke atas*, *Di situ*, dan *Ke sini*

Berikut ini contoh temuan referensi demonstratif tempat “ke atas”, “di situ”, dan “ke sini” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

(52) Dan sekarang kelima anak itu telah berlompatan **ke atas** bak truk tak berdinding yang mulai bergerak meninggalkan pangkalan.

- (53) Empat anak laki-laki memang selalu tidur *di situ*, di lantai emper warung yang sudah tutup atau di mana saja sesuka mereka.

(Mereka Mengeja Larangan Mengemis, Ahmad Tohari)

- (54) Sungguh, dia berharap besok atau kapan sepatu yang kiri akan sampai juga ke padang sampah ini. Siapa tahu. Ya, siapa tahu. Bukankah benda apa saja bisa sampai *ke sini*?

(Tawa Gadis Padang Sampah, Ahmad Tohari)

Data (52) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *ke atas* yang merupakan bentuk kata penunjuk tempat. Kata penunjuk *ke atas* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata penunjuk tempat yang dimaksudkan, yaitu ke atas truk. Data (53) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *di situ* yang merupakan bentuk kata penunjuk tempat. Kata penunjuk *di situ* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata penunjuk yang dimaksudkan, yaitu di lantai emper warung yang sudah tutup. Data (54) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi demonstratif *ke sini* yang merupakan bentuk kata penunjuk tempat. Kata penunjuk *ke sini* dalam penggalan cerpen di atas digunakan sebagai kata penunjuk yang dimaksudkan, yaitu padang sampah.

3.1.3 Referensi Komparatif dalam Cerpen-cerpen Karya Ahmad Tohari

Referensi komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, watak, sifat, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam dalam Jahidah, 2021:97). Dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari ditemukan penggunaan referensi komparatif dengan jumlah 32 temuan. Adapun kata perbandingan yang digunakan adalah *seperti*, *seakan*, *sama dengan*, *sebagai*, *daripada*, dan *lebih dari*. Berikut ini disajikan tabel klasifikasi referensi komparatif pada cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

3.1.3.1 Referensi Komparatif *Seperti*, *Seakan*, dan *Sama Dengan*

Berikut ini contoh temuan referensi komparatif “seperti”, “seakan”, dan “sama dengan” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

- (55) Mereka duduk santai dan bercakap sambil merokok *seperti* dalam kondangan atau kenduri.

(Kang Sarbin Minta Dikebiri, Ahmad Tohari)

- (56) Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilemparkannya jauh-jauh. Lidahnya *seakan* terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah.

(Senyum Karyamin, Ahmad Tohari)

- (57) Jadi, menurut saya, dipidana pasti tidak *sama dengan* diberi dana. Dipidana mungkin *sama dengan* dihukum. Ya. Dipidana kurungan *sama dengan* dihukum kurung, dibui, dipenjara.

(Mereka Mengeja Larangan Mengemis, Ahmad Tohari)

Kata pembanding dalam data (55) mengacu pada perbandingan antara duduk santai dan merokok dengan menghadiri kondangan atau kenduri. Kata perbandingan “seakan” dalam data (56) digunakan sebagai kata pembanding antara terkena air tuba dengan rasa buah salak yang masih mentah. Kedua kalimat tersebut memiliki arti yang sama, yaitu jika terkena lidah maka rasanya akan tidak nyaman. Kata perbandingan “sama dengan” dalam data (57) digunakan sebagai pembanding antara dipidana dengan diberi dana. Kata pembanding “sama dengan” pada kalimat kedua sebagai pembanding antara kesamaan dipidana dengan dihukum. Sedangkan, kata pembanding “sama dengan” pada kalimat ketiga digunakan sebagai pembanding antara kurungan dengan dihukum kurung.

Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Jahdiah (2021) menemukan data terkait referensi komparatif berupa penggunaan kata perbandingan “seperti”. Data penelitian tersebut mengacu pada perbandingan dan persamaan antara pantai dengan sebuah siklus yang tak berkesudahan. Pengacuan kata “seperti” dalam penelitian tersebut merupakan pengacuan endofora karena acuan kata “seperti” berasal dari dalam teks itu.

3.1.3.2 Referensi Komparatif *Sebagai*, *Daripada*, dan *Lebih Dari*

Berikut ini contoh temuan referensi komparatif “sebagai”, “daripada”, dan “lebih dari” dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari.

(58) “Telinganya berputar **sebagai** baling-baling”

(Tinggal Matanya Berkedip, Ahmad Tohari)

(59) “Tak ada manusia yang merasa lebih puas **daripada** dia yang baru saja berhasil menerangkan arti keberdadaannya”

(Tinggal Matanya Berkedip, Ahmad Tohari)

(60) Mungkin juga ia jengkel ketika menyadari bahwa dirinya tidak **lebih dari** kacung bagi kere picek yang kini menggeletak di tanah depannya.

(Mata yang Enak Dipandang, Ahmad Tohari)

Kata pembanding “sebagai” dalam data (58) digunakan untuk perbandingan telinga si Cepon yang berputar seperti baling-baling, yaitu mainan anak-anak yang terbuat dari kertas dan jika tertiuip angin akan berputar. Kata perbandingan “daripada” dalam data (59) menjelaskan bahwa Musgepuk sebagai pawang telah menunjukkan kepuasan tersendiri dengan cara menerangkan eksistensinya di hadapan orang-orang yang menontonnya. Data (60) dalam penggalan cerpen di atas terdapat bentuk referensi komparatif berupa penggunaan kata “lebih dari” yang merupakan bentuk kata pembanding. Kata perbandingan “lebih dari” dalam data (60) menjelaskan bahwa Tarsa menganggap dirinya hanyalah seorang kacung yang diperalat oleh Mirta yang buta.

3.2 Relevansi Hasil Penelitian dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki potensi untuk digunakan sebagai modul ajar bahasa Indonesia di sekolah. Adapun modul ajar tersebut dapat digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA yang memuat materi ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan menggunakan fase E (umumnya kelas X dan XI) berdasarkan elemen berupa menulis. Adapun contoh tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian peserta didik yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

Tujuan Pembelajaran	Indikator Pencapaian
Peserta didik mampu menulis teks naratif melalui pengembangan kerangka alur cerita.	1. Peserta didik menjelaskan unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerpen. 2. Peserta didik dapat menyusun kerangka alur cerpen berdasarkan gambar. 3. Peserta didik dapat menulis kalimat dialog cerpen. 4. Peserta didik dapat menulis cerpen secara utuh melalui pengembangan kerangka alur berdasarkan gambar.

Tujuan mengaitkan dengan teks naratif (cerpen) dengan elemen menulis, yaitu kohesi gramatikal referensi termasuk dalam kaidah kebahasaan teks cerpen. Pronomina-pronomina dari kohesi gramatikal referensi dapat digunakan untuk penulisan dialog. Selain itu, paragraf yang terdapat pronomina-pronomina kohesi gramatikal referensi dapat dijadikan materi ajar kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Dengan tujuan serta indikator pencapaian yang telah ditulis, peserta didik diharapkan memahami dan mampu memproduksi sebuah karangan naratif bentuk cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan.

Alasan lain memilih teks cerpen sebagai implikasi pembelajaran teks cerpen, yakni aspek kohesi gramatikal bentuk referensi berperan penting dalam cerpen dan memiliki peran dalam pembentukan teks dalam wacana, memungkinkan wacana dapat terstruktur dan menjadi wacana yang koheren serta memungkinkan pembaca untuk memahami tujuan yang terkandung dalam cerpen dengan mudah. Oleh karena itu, diperlukan modul ajar yang disertai dengan materi ajar serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) agar peserta didik dapat memahami materi.

3.2.1 Materi Ajar

Materi ajar yang digunakan sebagai implementasi pembelajaran adalah materi Bahasa Indonesia berupa unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerpen kelas XI dalam Kurikulum Merdeka. Materi pendukung yang digunakan adalah ciri-ciri teks cerpen, struktur teks cerpen, dan pengertian teks cerpen.

3.2.2 Bentuk Referensi yang Berkaitan dengan kaidah kebahasaan Teks Cerpen

Referensi yang ditemukan dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari yang berhubungan dengan kaidah kebahasaan teks cerpen yaitu bentuk Pronomina atau kata ganti orang yang bisa digunakan sebagai kalimat langsung dan kalimat tidak langsung untuk menulis percakapan di dalam cerpen.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka analisis bentuk referensi yang terdapat pada cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk referensi persona I yang ditemukan dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari antara lain *aku, ku, saya, kita, dan kami*. Referensi persona II berupa *kamu, mu, kalian, dan kau*. Referensi persona III yang ditemukan berupa *mereka, dia, nya, dan ia*. Bentuk referensi demonstratif waktu yang ditemukan adalah *sekarang, tadi pagi, pagi itu, kemarin, tadi malam, lalu, kali ini, hari ini, saat itu, dan tengah hari*. Bentuk referensi demonstratif tempat berupa *di situ, di sana, ke sana, ke atas, di situ, ke sini*. Bentuk referensi komparatif berupa *seperti, seakan, sama dengan, sebagai, daripada, dan lebih dari*.
2. Hasil penelitian kohesi gramatikal referensi dapat dijadikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang merujuk pada teks naratif (cerpen). Tujuan mengaitkan dengan teks naratif (cerpen) dengan elemen menulis, yaitu kohesi gramatikal referensi termasuk dalam kaidah kebahasaan teks cerpen. Pronomina-pronomina dari kohesi gramatikal referensi dapat digunakan untuk penulisan dialog. Selain itu, paragraf yang terdapat pronomina-pronomina kohesi gramatikal referensi dapat dijadikan materi ajar kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Alfrijalrza Sahara, H. S. (2021). Analisis Gramatikal pada Cerpen Kopi dan Cinta Yang Tak Pernah Mati Karya Agus Noor. *Jurnal Basataka (JBT)*, 41-45.
- Anis, A. F. (2021). Analisis Wacana Aspek Kohesi Gramatikal Referen Terjemahan Alquran Surat At-Thalaq: Teknik dan Kualitas Penerjemahan . *Fashohah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1-17.

- Ardianna Artati Saputro, E. R. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 75-85.
- Azmi, W. (2021). Penanda Kohesi Gramatikal dalam Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 261-271.
- Bakdal Ginanjar, D. P. (2021). Kohesi Gramatikal Referensi Pronomina Persona dalam Teks Pariwisata pada Pesonaindonesia.Kompas.Com. *Aksara*, 285-298.
- Bella Febrianti, E. S. (2020). ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PADA KARANGAN CERPEN SISWA KELAS XI IPS SMA WISUDA PONTIANAK. *Eduindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-14.
- Budiono, A. (2021). Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi Wacana Cerkak sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP . *Syntax Idea*, 2008-2020.
- Dodik Murdiyanto Laksamana Putra, T. A. (2019). Perbandingan Penanda Referensial dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Suatu Kajian Analisis Wacana. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, 572-584.
- Elta Suryana, I. D. (2020). Referensi pada Teks Cerita Pendek Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2015. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 21-28.
- Endang Wiyanti, M. J. (2021). Kohesi Gramatikal Referensi pada Cerpen Wanita Bermata Tersenyum Itu Telah Pergi Karya Fuad Sulistyono. *Multilingual: Journal of Applied Linguistics and Professional Practice*, 1-12.
- Fahrizal Lalang Sitoro, A. H. (2020). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Pada Majalah Online Tempo. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Kesusastraan indonesia*, 362-370.
- Fitriah, A. Z. (2021). Analisis Penggunaan Pemarkah Kohesi pada Cerpen Eyang Karya Putu Wijaya. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 33-36.
- Hajar, S. (2019). Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Sysipus Karya Ependi (Kajian Wacana). *Lingko PBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-10.
- Hana Grace Hutagalung, R. H. (2022). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Novel Rindu Karya Tere Liye . *Jurnal Pendidikan dan Konseling* , 4576-4599.
- Harun Joko Prayitno, S. M. (2019). *Pembudayaan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Skripsi/TA Berbasis Keluaran*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hema Wadhi, C. A. (2021). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Novel Kekang Karya Stefani Bella. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena*, 185-199.

- Ita Rosita, D. S. (2022). Analisis Kohesi Gramatikal Referensi Endofora dalam Sebuah Cerpen "Aku Cinta Ummy Karena Allah" Karya Jenny Ervina. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)*, 179-191.
- Jahdiah. (2021). Kohesi Referensi dalam Kumpulan Cerpen Turun Ranjang Menjaring Angin Karya Hatmiati Masy'ud. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* , 96-104.
- Kristiana Sinambela, T. S. (2019). Aspek Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Karangan Eksposisi Kelas X SMA Negeri 1 Laguboti Samosir TA 2018/2019. *Genre: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9-16.
- Kurniawati, N. A. (2023). Analisis Kohesi Gramatikal Referensi dan Konjungsi dalam Dongeng Grimm Bersaudara. *Identitaet*, 1-10.
- Lase, N. H. (2022). Pemarkah Kohesi Gramatikal pada Cerpen (Robohnya Surau Kami, Menara Doa, Kebencian Mamak dan Seribu Kunang-kunang di Manhattan) . *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 565-571.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mandowen, K. Y. (2016). Kohesi Gramatikal "Referensi" dalam Wacana Mop Melayu Papua pada Rubrik Breakboss Surat Kabar Harian Cendrawasih Pos. *Milanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sasta dan Bahasa*, 51-75.
- Maulita, M. Y. (2021). Kohesi Gramatikal Pengacuan Cerpen Kena Batunya Karya Veronica pada Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11-19.
- Mochamad Maulana Iqbal, K. P. (2020). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Buku Aku Meps dan Beps (Kajian Wacana). *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga)*, 326-331.
- Muhyidin, A. (2018). Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Karya Sastra dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 161-175.
- Noortyani, M. M. (2022). Cerpen "Katasfora" Karya Han Gagas: Analisis Dekonstruksi dan Kohesi Gramatikal Referensi. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 37-50.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Rahman, A. M. (2021). Kohesi Gramatikal Reference dalam Majalah Nadi Volume 28 Tahun 2021. *Identitaet*, 1-12.

- Ramadhan, S. W. (2019). Kohesi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 220-233.
- Rita Mey Hardiaz, S. M. (2020). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Rokania: Jurnal Pendidikan*, 196-205.
- Sanda, A. B. (2021). Referensi Persona dalam Novel Lilin Karya Saniyyah Putri Salsabila Said. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 255-259.
- Sanjaya, G. S. (2020). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 261-267.
- Sari, N. L. (2020). Analisis Unsur Intrinsik dan Kohesi Gramatikal Referensi (Pengacuan) Perbandingan dalam Cerpen "Corek Mores" Karya I.G.G. Djelantik Santha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 51-60.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik secara Strukturalisme*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, C. T. (2022). Penggunaan Referensi pada Cerpen Kompas "Beruntungnya Pak Joyo" Karya Luhur Satya Pambudi. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, 146-152.
- Sumiharti, M. I. (2020). Kohesi Gramatikal dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 249-260.
- Tjahyadi, I. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal dalam Teks Puisi Pasar dan Wanita yang Kencing di Semak Karya Mardi Luhung . *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*, 95-110.
- Tri Mahajani, S. d. (2021). Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal pada Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bogor. *JPPGuseda: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 97-102.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.
- Anwar, N. E. (2023). Mengaitkan Pembelajaran Sastra dan Bahasa Melalui Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 167-172.
- Baskoro, A. P. (2020). Bias Gender dalam Cerita Ulama Nyi Atikah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional Teks Suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga Jilid II). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 223-236.

- Hendrastuti, R. (2018). Pembelajaran Teks Sastra Dengan Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 841-848.
- Ria Ristika, Y. P. (2023). Analisis Linguistik Sistemik Fungsional pada Kumpulan Cerita Rakyat Asal Bangka. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 62-73.
- Siti Nurul Hidayah, S. D. (2018). Teknik Penerjemahan Sirkumstan dalam Novel Laskar Pelangi dan Terjemahannya dengan Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik . *Arkhaïs*, 147-156.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional* . Surakarta: Pustaka Pelajar.

